

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Globalisasi mengalami perkembangan yang sangat cepat di dunia maupun di Indonesia. Globalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada, termasuk semakin ketatnya persaingan dalam dunia industri yang disebabkan karena perkembangan serta pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti alat dan mesin kerja yang semakin canggih.<sup>(1)</sup> Begitu juga dengan industri minyak dan gas mengalami perkembangan yang sangat pesat di dunia maupun di Indonesia. Perkembangan industri gas di dunia seperti di Amerika Serikat dimana dalam perkembangannya konsumen dapat membeli gas dari perusahaan distribusi setempat, pemasar ataupun langsung dari produsen gas. Jadi dalam perkembangan industri gas di Amerika Serikat saat ini terjadi perubahan yang mana muncul pemasar yang akan memfasilitasi atau menjadi perantara kepada konsumen.<sup>(2)</sup>

Perkembangan industri minyak dan gas juga terjadi di Indonesia. Pada perkembangannya di Indonesia sebelum beralih ke penggunaan gas dalam bentuk *Liquid Petroleum Gas* (LPG) lebih dulu terjadi perkembangan minyak bumi dalam bentuk minyak tanah atau kerosin. Penggunaan minyak tanah ini menimbulkan permasalahan seperti terjadi kenaikan minyak dunia yang mengakibatkan terjadi penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat sedangkan penggunaan minyak tanah sangat besar di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut pada tahun 2007 pemerintah melaksanakan program konversi atau peralihan dari penggunaan minyak tanah ke *Liquid Petroleum Gas* (LPG). Perkembangan yang terjadi di dunia industri dapat memberikan dampak berupa meningkatnya angka kecelakaan kerja. Dampak ini dapat

terlihat dimana dunia kerja sampai saat ini masih dihadapkan dengan kasus kecelakaan kerja yang tinggi di sektor formal maupun di sektor informal yang terjadi di dunia, nasional maupun provinsi.<sup>(3)</sup>

Data dari *International Labour Organization* (ILO) menyatakan bahwa adanya kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di dunia pada tahun 2018 sampai menimbulkan kematian sebanyak 2,78 juta, dari jumlah tersebut diperkirakan sebanyak 2,4 juta atau sekitar 86,3% kematian disebabkan oleh penyakit yang ditimbulkan akibat bahaya yang ada di tempat kerja serta sebanyak 380.000 atau 13,7% kematian disebabkan oleh kecelakaan kerja.<sup>(4)</sup> Kasus kecelakaan kerja juga terjadi di Indonesia, hal ini terlihat dari data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (Kemnaker RI) kecelakaan kerja selalu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2020 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 220.740 orang, tahun 2021 kasus meningkat menjadi 234.370 orang, dan tahun 2022 kembali terjadi peningkatan kasus sebanyak 265.334 orang.<sup>(5)</sup> Sedangkan pada tahun 2023 terjadi kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 347.855 orang.<sup>(6)</sup>

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan kasus kecelakaan kerja di wilayah Sumbar-Riau pada tahun 2022 tercatat sebanyak 31.801 kasus kecelakaan kerja serta sebanyak 116 kasus kecelakaan kerja serius mengakibatkan kematian. Dari data tersebut sekitar 62% adalah kecelakaan kerja yang terjadi di tempat kerja, sedangkan yang lainnya merupakan kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan di luar tempat kerja.<sup>(7)</sup> Sedangkan tahun 2023 terjadi kecelakaan kerja di wilayah Sumbar-Riau sebanyak 33.753 kasus.<sup>(6)</sup> Pada saat melakukan pekerjaan ada kemungkinan risiko untuk terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja yang ringan sekalipun tetap akan menimbulkan kerugian baik bagi tenaga kerja ataupun bagi tempat kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghilangkan

atau menurunkan angka kasus kecelakaan kerja dan mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja tersebut. Dimana salah satu penyebab terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja adalah adanya perilaku tidak aman yang dilakukan oleh tenaga kerja.<sup>(8)</sup>

Menurut *International Labour Organization* (ILO), 88% kecelakaan kerja di tempat kerja disebabkan oleh perilaku yang tidak aman, 10% lingkungan yang tidak aman dan 2% kondisi yang tidak dapat diprediksi atau tidak diharapkan. Oleh karena itu, adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat dibutuhkan untuk mendorong dan mendukung dunia kerja untuk berinovasi dan meningkatkan kepedulian terhadap keselamatan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja ketika melakukan pekerjaannya.<sup>(8)</sup>

Menurut Winarsunu (2008), Perilaku keselamatan selalu berkaitan dengan keselamatan dalam bekerja, dengan melakukan perilaku aman dalam bekerja maka dapat meningkatkan persepsi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.<sup>(9)</sup> Menurut teori Lawrence Green terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu faktor *predisposisi*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*.<sup>(10)</sup> Menurut teori Geller, perilaku keselamatan terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor individu, faktor lingkungan dan faktor kebiasaan. Adapun yang termasuk kedalam faktor individu seperti pengetahuan dan sikap, sedangkan faktor lingkungan seperti peralatan, perlengkapan dan langkah-langkah dalam melakukan pekerjaan dan faktor kebiasaan seperti adanya pengawasan.<sup>(11)</sup>

Perilaku tidak aman atau perilaku berbahaya pada dasarnya tergantung pada tenaga kerja walaupun terkadang perilaku ini dilakukan tanpa disadari tetapi tetap dapat menimbulkan bahaya. Oleh karena itu, diperlukan perilaku yang aman ketika melakukan pekerjaan.<sup>(9)</sup> Menciptakan perilaku yang aman atau perilaku keselamatan

dalam bekerja bukan merupakan hal yang mudah karena ada banyak faktor yang menyebabkan tenaga kerja melakukan perilaku yang tidak aman seperti kurangnya pengetahuan, sikap, pengawasan, ketersediaan fasilitas, dan sosialisasi terkait K3. Oleh karena itu, untuk menciptakan perilaku keselamatan di tempat kerja diperlukan kepedulian terhadap faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sangaji, dkk (2018) terkait perilaku tidak aman pada pekerja di galangan kapal didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pengawasan, pelatihan K3 dan ketersediaan fasilitas K3 dengan perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja.<sup>(12)</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aprilianti, dkk (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan tindakan yang tidak aman pada pekerja di PT Maruki Internasional Indonesia Makassar dengan hasil penelitian, yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja.<sup>(13)</sup>

Pada tahun yang sama dilakukan penelitian oleh Monalisa, dkk (2022) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja service PT. Agung Automall cabang Jambi dengan hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan hubungan antara motivasi, pengetahuan dan sikap dengan perilaku tidak aman pada pekerja service.<sup>(14)</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Larasatie, dkk (2022) tentang faktor yang berhubungan dengan tindakan yang tidak aman pada pekerja produksi dengan hasil penelitian yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap, pelatihan K3 dan pengawasan dengan tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja.<sup>(15)</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari, dkk (2021) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi di PT X Jakarta ditemukan bahwa perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan karena

kurangnya pengawasan, pelatihan terkait K3 yang belum menyeluruh serta perilaku tidak aman lebih banyak dilakukan oleh karyawan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.<sup>(16)</sup> Di tahun yang sama dilakukan penelitian oleh Husna, dkk (2021) terkait tindakan tidak aman pada pekerja mekanik yang mana didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman yang dilakukan oleh karyawan.<sup>(17)</sup>

Indonesia memiliki perusahaan yang bergerak dibidang pengelolaan gas seperti PT. Perusahaan Gas Negara dan PT. Pertamina Gas, sedangkan dalam hal pengisian dan pendistribusian gas terdapat perusahaan yaitu Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji (SPPBE) yang mana perusahaan ini berada dibawah naungan PT. Pertamina. Di Indonesia saat ini sudah memiliki Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji (SPPBE) yang tersebar di berbagai wilayah. SPPBE ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengisian gas, pengangkutan gas dan perbengkelan tabung gas yang mana tempat kerja ini memiliki risiko-risiko yang dapat menimbulkan bahaya pada tenaga kerja ketika melakukan pekerjaannya. Salah satu SPPBE yang ada di provinsi Sumatera Barat yaitu SPPBE Kota Payakumbuh. SPPBE yang berada di Kota Payakumbuh ini memiliki bidang kerja yang lengkap yaitu bidang pengisian gas dan bidang perbengkelan tabung gas sedangkan terdapat juga SPPBE di daerah lain yang hanya memiliki bidang kerja yaitu pengisian gas saja. SPPBE dengan memiliki bidang kerja yang lengkap kemungkinan akan menimbulkan lebih banyak potensi risiko yang ada di tempat kerja yang dapat membahayakan keselamatan dari tenaga kerja. Atas dasar hal tersebut dipilih SPPBE Kota Payakumbuh sebagai tempat untuk dilakukan penelitian.

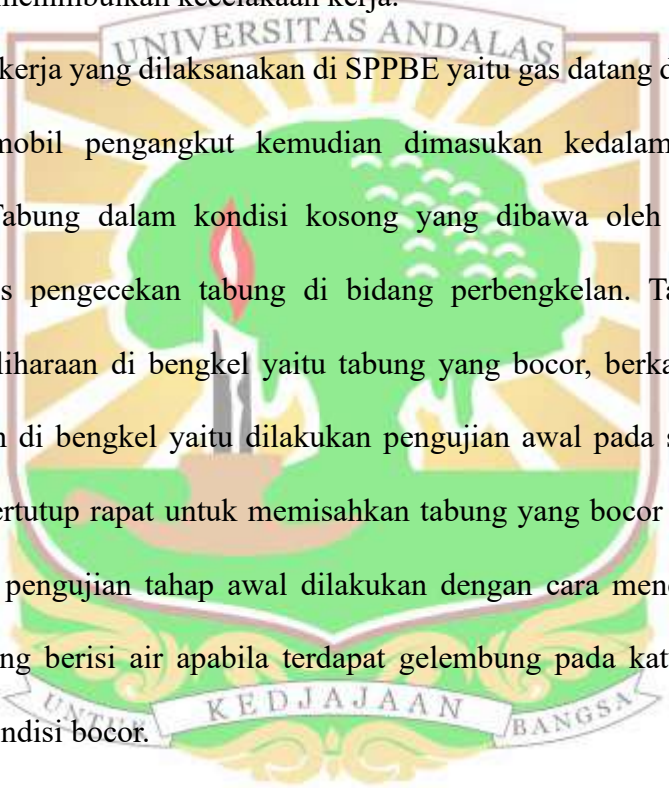
SPPBE yang berada di Kota Payakumbuh berdiri sejak November 2011 dan berada di Jalan Diponegoro, Kelurahan Kubu Gadang, Payakumbuh Barat. SPPBE ini

memiliki tenaga kerja sebanyak 94 orang yang terdiri dari pekerja di bidang pengisian gas dan perbengkelan tabung gas sebanyak 80 orang, 10 orang manajemen yang merangkap tugas dengan pekerjaan di lapangan serta 4 orang merupakan sopir dan satpam. SPPBE ini beroperasi selama enam hari dalam satu minggu yaitu hari senin sampai dengan hari sabtu. Produk yang dihasilkan di SPPBE adalah tabung elpiji yang berisi gas dengan berat 3 kg (bersubsidi) dan tabung elpiji yang berisi gas ukuran 5,5 kg, 12 kg dan 50 kg (*non* subsidi). Rata-rata perhari untuk tabung gas ukuran 3 kg dilakukan pengisian sebanyak 20.000-22.000 tabung. Sedangkan untuk tabung ukuran 5,5 kg, 12 kg dan 50 kg tidak dapat dipastikan karena disesuaikan dengan permintaan dari masing-masing agen.<sup>(18)</sup>

Bidang kerja yang ada di perusahaan ini dilihat dari proses kerja yang dilakukan memiliki risiko dalam melakukan pekerjaan di tempat kerja. Pada bidang pengisian ini dilakukan mulai dari menerima pasokan gas, pengisian gas kedalam mesin, serta pengisian gas kedalam tabung, penimbangan kembali tabung gas dan pengangkutan tabung gas. Sedangkan di bidang kerja perbengkelan dilakukan kegiatan perbaikan tabung gas berupa pengecatan, pengelasan, dan penambalan bagian tabung yang bocor. Pada bidang perbengkelan dilakukan perbaikan terhadap tabung kusam dan berkarat sebanyak 1.200 tabung perhari dan perbaikan tabung yang mengalami patah bagian *hand guard* dan *foot ring* setiap 5-6 kali setiap bulan.

Pekerjaan di bidang pengisian tabung gas dilakukan di luar ruangan yang memiliki kondisi lingkungan yang baik seperti pencahayaan yang cukup, siklus udara yang baik serta lingkungan kerja yang aman dan sudah terdapat prosedur kerja serta rambu-rambu keselamatan di tempat kerja. Untuk bidang perbengkelan tabung gas juga memiliki kondisi lingkungan kerja yang baik walaupun pekerjaan dilakukan di dalam ruangan tetapi sudah dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup dan sudah

terdapat ventilasi untuk menjaga siklus pertukaran udara serta untuk kondisi lingkungan lainnya seperti mesin kerja terletak sesuai dengan bagian kerja masing-masing dan sudah terdapat prosedur kerja yang mana dalam prosedur kerja juga dijelaskan terkait hal-hal yang harus dilaksanakan pada saat melakukan pekerjaan. Hal ini yang mendasari faktor lingkungan tidak dimasukkan kedalam penelitian ini sehingga penelitian lebih banyak difokuskan kepada faktor individu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman yang dilakukan tenaga kerja sehingga masih menimbulkan kecelakaan kerja.



Tahapan kerja yang dilaksanakan di SPPBE yaitu gas datang dari pusat dengan menggunakan mobil pengangkut kemudian dimasukkan kedalam tabung tangki penyimpanan. Tabung dalam kondisi kosong yang dibawa oleh agen kemudian dilakukan proses pengecekan tabung di bidang perbengkelan. Tabung gas yang dilakukan pemeliharaan di bengkel yaitu tabung yang bocor, berkarat dan penyok. Proses pekerjaan di bengkel yaitu dilakukan pengujian awal pada saat *valve* masih dalam kondisi tertutup rapat untuk memisahkan tabung yang bocor dan tidak bocor. Proses kegiatan pengujian tahap awal dilakukan dengan cara mencelupkan tabung kedalam bak yang berisi air apabila terdapat gelembung pada katup tabung maka tabung dalam kondisi bocor.

Terdapat tiga pengelompokan tabung yang sudah melalui tahap pengujian yaitu *retest* merupakan tabung bocor yang perlu dilakukan pengecekan ulang, *repaint* merupakan tabung yang membutuhkan pengecatan ulang serta gabungan *retest* dan *repaint* yaitu tabung yang harus dilakukan pengecekan ulang dan pengecatan. Untuk tabung yang tidak bocor dilakukan pemeliharaan dengan cara pengecatan dan tabung yang bocor dilakukan perbaikan dengan cara pengelasan. Risiko yang dapat terjadi pada saat melakukan pengelasan yaitu terkena percikan api, iritasi mata, dan kebakaran

sedangkan pada proses pengecatan risiko yang dapat terjadi yaitu terhirup debu, iritasi pernapasan karena terhirup aroma cat.

Tabung gas yang sudah dilakukan pemeliharaan, kemudian dilakukan pengisian gas dimana prosesnya yaitu gas yang sudah berada di tangki penyimpanan kemudian dimasukkan kedalam mesin yang akan digunakan untuk mengisi gas ke dalam tabung sesuai dengan ukuran tabung dimana sebelum tabung diisi gas dilakukan penimbangan terlebih dahulu begitu juga setelah diisi dilakukan penimbangan kembali untuk selanjutnya didistribusikan. Adapun risiko pada proses pengisian gas ini yaitu terhimpit tabung gas, terhirup gas, gas meledak, terjatuh dan terpelanting kepala tabung. Setelah tabung terisi dilakukan proses bongkar muat dimana mobil agen datang membawa tabung gas kosong dimana tabung gas kosong ini akan dibawa ke bidang perbengkelan dan dilakukan pengecekan dan pemeliharaan. Sedangkan tabung gas yang sudah diisi dimuat didalam mobil pengangkut untuk didistribusikan kepada masyarakat. Adapun risiko pada saat bongkar muat ini yaitu terhimpit tabung, terjatuh, terpeleset, keseleo, dan terhirup gas.

Kasus kecelakaan kerja di perusahaan ini selama lima tahun terakhir masih terjadi. Dimana kasus kecelakaan kerja tersebut terjadi setiap tahun sebanyak 2 orang pertahun dengan jenis kecelakaan seperti tersandung, terjatuh, tertimpa dan terhimpit benda dan peralatan kerja, tersayat dan tertusuk benda tajam serta terkena percikan api. Data terakhir pada Januari 2024 terjadi kecelakaan kerja di bidang pengisian yaitu tenaga kerja tertimpa tabung gas pada bagian kaki sehingga pekerja tersebut mengalami luka dan membutuhkan pengobatan untuk pemulihannya. Walaupun kasus kecelakaan yang terjadi bukan merupakan kasus kecelakaan yang sampai menimbulkan kematian namun hal ini perlu dilakukan pengendalian agar tidak terjadi peningkatan kasus karena walaupun kasus kecelakaan kecil tetap akan memberikan



dampak baik pada pekerja maupun perusahaan seperti hilangnya jam kerja, menimbulkan cedera dan meningkatnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk perawatan pekerja dan dapat menimbulkan kemungkinan risiko yang lebih besar apabila kecelakaan ringan ini dianggap hal yang biasa.

Kasus kecelakaan kerja yang terjadi juga terdapat kasus dengan jenis kecelakaan yang sama atau terjadi secara berulang baik pada tenaga kerja yang sudah pernah mengalami kecelakaan sebelumnya ataupun tenaga kerja yang pertama kali mengalami kecelakaan jenis tersebut. Kecelakaan-kecelakaan kerja ini dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor individu yaitu melakukan perilaku yang tidak aman ketika bekerja, apabila pekerja melakukan perilaku yang tidak aman dan tidak dikendalikan maka akan menimbulkan dampak yang lebih besar sehingga walaupun manajemen perusahaan sudah melakukan upaya untuk melindungi dan menjaga keselamatan tenaga kerja namun jika pekerja tidak mempunyai kesadaran untuk berubah dengan melakukan perilaku yang aman maka akan tetap menimbulkan dampak yang besar terutama bagi tenaga kerja itu sendiri maupun bagi perusahaan. Oleh karena itu, perlu untuk diketahui faktor yang menyebabkan pekerja masih melakukan perilaku tidak aman tersebut yang mana perilaku tidak aman ini dapat menyebabkan timbulnya kecelakaan kerja.

Berdasarkan wawancara didapatkan hasil bahwa manajemen perusahaan sudah berjalan seperti mengadakan *briefing* setiap melakukan kegiatan namun di dalam *briefing* ini belum dijelaskan tentang keselamatan seperti pentingnya penggunaan APD. Terdapat rambu-rambu keselamatan yang dipasang didekat pintu masuk, prosedur kerja yang dipasang di setiap bagian kerja dan mesin kerja, dalam pelaksanaan pekerja apabila didapatkan ada tenaga kerja yang melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan atau melakukan perilaku tidak aman

yang mana perusahaan sudah menerapkan *punishment* atau hukuman yaitu mulai dari teguran, surat peringatan dan terakhir pemberhentian dari pekerjaan serta untuk tenaga kerja yang melakukan pekerja sesuai dengan prosedur dan aturan juga diberikan *reward* atau hadiah seperti bonus pada saat penerimaan gaji. Perusahaan ini sudah memiliki pekerja yang memiliki sertifikat AK3U namun untuk pelaksanaan K3 di perusahaan dilakukan oleh AK3U yang bekerja secara rangkap dengan tugas lainnya. Sedangkan untuk identifikasi bahaya dan risiko sudah ada dilakukan dimana perusahaan ini dikarenakan berada dibawah PT. Pertamina maka untuk identifikasi bahaya dan risiko mengacu pada pedoman yang sudah ditetapkan oleh PT. Pertamina dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi perusahaan.

Kasus kecelakaan kerja di perusahaan ini selalu terjadi setiap tahunnya yang mana hal ini didukung berdasarkan survei pendahuluan 90% pekerja menyatakan bahwa mereka pernah mengalami kecelakaan kerja. Adapun kecelakaan kerja yang dialami oleh tenaga kerja berdasarkan hasil survei pendahuluan ini yaitu tersandung yang kemungkinan disebabkan oleh pekerja melakukan perilaku tidak aman seperti tidak meletakkan peralatan kerja kembali pada tempatnya setelah selesai digunakan. Kasus kecelakaan lainnya yaitu terhirup gas hal ini diduga disebabkan oleh pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan tidak sesuai dengan fungsinya. Pekerja juga mengalami kecelakaan kerja seperti terjatuh, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pekerja melakukan pekerjaan secara terburu-buru dan tidak konsentrasi, begitu juga dengan tertimpa dan terhimpit benda kemungkinan disebabkan karena perilaku tidak aman yang dilakukan seperti memberikan benda atau sesuatu kepada pekerja lain dengan cara melempar. Kasus tersayat dan tertusuk benda tajam kemungkinan disebabkan oleh pekerja tidak menggunakan Alat Pelindung Diri serta melakukan pekerjaan dengan tidak berhati-hati. Kasus lainnya terkena percikan

api juga dapat disebabkan karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara lengkap. Kasus lainnya yang pernah terjadi berupa ledakan juga dapat disebabkan oleh pekerja melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan prosedur kerja dan memperbaiki peralatan kerja pada saat sedang beroperasi.

Berdasarkan observasi pendahuluan di lapangan didapatkan hasil bahwa pekerjaan yang dilakukan memiliki bahaya dan risiko dan masih terlihat tenaga kerja yang melakukan perilaku yang tidak aman ketika bekerja. Perilaku tidak aman yang masih dilakukan oleh tenaga kerja seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara lengkap, terdapat Alat Pelindung Diri yang rusak, serta menggunakan Alat Pelindung Diri tidak sesuai dengan fungsinya misalnya menggunakan masker di bagian dagu. Kemudian juga terdapat tenaga kerja yang melakukan pekerjaan secara terburu-buru, tidak meletakkan peralatan dan perlengkapan kerja setelah selesai digunakan, memberikan peralatan dan perlengkapan kerja kepada pekerja lain dengan cara melempar dan tidak mengingatkan atau menegur pekerja lain yang melakukan kesalahan atau melakukan perilaku yang berbahaya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang tenaga kerja didapatkan hasil bahwa 60% pekerja berperilaku tidak aman pada saat melakukan pekerjaan. Pada aspek pengetahuan didapatkan hasil 40% pekerja masih memiliki pengetahuan yang kurang sedangkan sebesar 50% pekerja masih memiliki sikap yang kurang baik. Kemudian sebanyak 50% pekerja memiliki masa kerja  $\geq 6$  tahun. Selain itu, 60% pekerja merasa mendapatkan pengawasan yang kurang dari pengawas yang ada di perusahaan, dengan kurangnya pengawasan yang dilakukan maka juga dapat meningkatkan perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja. Pada aspek sosialisasi sebesar 50% pekerja menyatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan di perusahaan masih kurang dan tidak semua pekerja mendapatkan sosialisasi terkait keselamatan

dan kesehatan kerja. Sedangkan untuk aspek persepsi terhadap risiko sebesar 40% pekerja masih memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko dan bahaya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh tahun 2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kasus kecelakaan kerja masih dialami oleh pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji (SPPBE) Kota Payakumbuh yaitu di bidang pengisian gas dan perbengkelan tabung gas setiap tahun dengan jenis kecelakaan seperti tersandung, terjatuh, tertimpa dan terhimpit benda dan peralatan kerja, tersayat dan tertusuk benda tajam serta terkena percikan api. Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja dan didukung juga dengan hasil survei pendahuluan dimana 60% pekerja masih berperilaku tidak aman ketika melakukan pekerjaan dan 90% pekerja mengatakan pernah mengalami kecelakaan kerja di tempat kerja. Menurut teori, perilaku tidak aman dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan, sikap, masa kerja, pengawasan, persepsi terhadap risiko dan sosialisasi K3. Oleh karena itu, dari permasalahan yang ditemukan di perusahaan ini maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
4. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
5. Mengetahui distribusi frekuensi pengawasan pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
6. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi terhadap risiko pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
7. Mengetahui distribusi frekuensi sosialisasi K3 pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.

8. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
9. Menganalisis hubungan sikap dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
10. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
11. Menganalisis hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
12. Menganalisis hubungan persepsi terhadap risiko dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
13. Menganalisis hubungan sosialisasi K3 dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.
14. Menganalisis variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh Tahun 2024.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi di bidang ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan selama masa perkuliahan serta hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya di Universitas Andalas khususnya di Fakultas Kesehatan Masyarakat Bidang Ilmu Keselamatan Kesehatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan (K3KL) terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Penangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di Stasiun Pengisian dan Pengangkutan Bulk Elpiji Kota Payakumbuh serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan, pengambilan keputusan dan meningkatkan upaya keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja terutama terkait perilaku tidak aman yang dilakukan oleh pekerja.

## 2. Bagi Pekerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja sehingga pekerja dapat menerapkan perilaku yang aman dalam melakukan pekerja dan dapat mengurangi bahaya dan risiko yang mungkin terjadi di tempat kerja.

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di SPPBE Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan desain studi *Cross Sectional* yang dilakukan pada bulan Januari-Juli tahun 2024. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, masa kerja, pengawasan, persepsi terhadap risiko, sosialisasi K3 serta variabel dependen yaitu perilaku tidak aman. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu sebanyak 84 responden. Adapun data yang digunakan yaitu data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data dan teknik analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dari variabel yang diteliti dengan menggunakan analisis *Chi-Square*, analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik ganda dengan tujuan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen.